

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi penduduk di kabupaten Jember semakin meningkat. Hal itu dapat ditunjukkan berdasarkan data BPS kabupaten jember (2018), jumlah penduduk pada tahun 2017 meningkat 0,46% dibandingkan jumlah penduduk pada tahun 2016. Jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 2.419.000 dan meningkat menjadi 2.430.185 pada tahun 2017. Seiring dengan meningkatnya populasi tersebut maka meningkat pula kebutuhan pangan yang harus tercukupi.

Agribisnis memiliki prospek yang baik dan dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila mampu mengelola dan mengembangkan dengan cara yang tepat. Kabupaten Jember memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan agribisnis, karena cuaca dan iklim yang mendukung, khususnya untuk industri budidaya jamur tiram.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Departemen Sains Kementrian Industri Thailand diketahui bahwa jamur tiram mengandung 5,49% protein; 50,59% karbohidrat; 1,56% serat; dan 0,17% lemak. Diperkirakan dalam 100 gram jamur tiram segar mengandung 45,56% kj kalori; 8,9% kalsium; 1,9 mg besi; 17,0 mg fosfor; 0,15 mg vitamin B1; 0,75 mg Vit B2; dn 12,40 mg Vitamin C. Dibandingkan dengan daging ayam kandungan gizi jamur tiram masih lebih komplit sehingga tidak salah jika jamur ini dianggap sebagai pangan masa depan. Selain dikonsumsi sebagai bahan makanan, jamur tiram juga dipercaya berkhasiat sebagai obat, terutama untuk mengobati penyakit lever, diabetes, anemia, kolesterol tinggi, serta sebagai antiviral dan antikanker. Kandungan serat yang tinggi dipercaya mampu mengobati gangguan pencernaan dan membantu menurunkan berat badan (Chazali dan Putri, 2009). Hal ini membuat kebutuhan pasar akan jamur tiram menjadi luas dan permintaan akan produk jamur tiram meningkat, baik dalam kondisi segar maupun olahannya.

Indonesia memproduksi beberapa jenis jamur yang dapat dimanfaatkan sebagai obat maupun konsumsi. Data konsumsi jamur perkapita di indonesia bisa dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata Rata Konsumsi Jamur Per Kapita

| Jenis makanan / food items | Tahun / Year | | | | | Rata rata pertumbuhan/ <i>average growth</i> 2013-2017 (%) |
|--|--------------|-------|------|------|-------|---|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | |
| A. Konsumsi seminggu (kg/kapita/minggu) | 0.011 | 0.017 | – | – | 0.034 | – |
| B. Konsumsi Setahun (kg/kapita/tahun) | 0.057 | 0.087 | – | – | 0.177 | – |

Sumber: statistik konsumsi pangan, 2017

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata rata konsumsi jamur perkapita mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa minat masyarakat akan konsumsi jamur meningkat. Kondisi tersebut mampu menjadi peluang bagi para petani jamur untuk membudidayakan jamur tiram. Usaha budidaya jamur termasuk usaha yang fleksibel dan tidak banyak menyita waktu. Bahan dan media yang digunakan mudah didapatkan di daerah Jember. Dengan semakin berkembangnya usaha budidaya jamur di Jember maka peluang bisnis jamur terbuka cukup lebar.

Meskipun demikian, produksi jamur di Indonesia hanya mampu memenuhi 50% dari pasar dalam negeri saja, belum termasuk permintaan pasar luar negeri (Chazali dan Putri, 2009). Banyak petani yang sudah berkecimpung dalam usaha budidaya jamur tiram, namun hanya beberapa orang saja yang mampu meraih kesuksesan di bidang ini. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk mengantisipasi kegagalan dalam usaha atau bisnis, perlu dilakukannya analisis mengenai usaha yang dijalankannya, agar mengetahui dan dapat menghindari kegagalan dalam usaha yang dijalankan. Salah satu analisis yang perlu dilakukan adalah analisis finansial, dengan cara menganalisis kriteria investasi.

Analisis kriteria investasi yang dimaksud adalah melakukan perhitungan mengenai *feasible* (layak) atau tidak usaha/proyek yang dijalankan dilihat dari segi kriteria investasi. Apabila hasil perhitungan telah menunjukkan *feasible* (layak) maka resiko kegagalan dalam pelaksanaannya kecil atau dapat diminimalisir. Bisa

jadi, Kegagalan hanya terjadi karena faktor alam seperti banjir, gempa bumi dan faktor lain seperti perubahan peraturan pemerintah.

Salah satu usaha agribisnis komoditas hortikultura “jamur tiram” dilakukan oleh bapak Imam di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember yang berdiri sejak tahun 2012. Pada awal pendirian usaha ini hanya mampu memproduksi jamur menggunakan drum. Saat ini usaha tersebut telah mampu memproduksi menggunakan kumbung dan mampu bertahan sampai sekarang. Kendala usaha yang sering di hadapi adalah terjadinya kenaikan biaya produksi yang digunakan dalam budidaya jamur sedangkan harga jual berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut menunjukan bahwa banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti. Peneliti tertarik untuk mengkaji analisis finansial dan sensitivitas pasa usaha jamur tiram di UD. Centra Jamur di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimana kelayakan finansial agribisnis jamur tiram di UD. Centra Jamur Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana tingkat sensitivitas agribisnis jamur tiram di UD. Centra Jamur terhadap perubahan harga jual produk dan biaya operasionalnya ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha agribisnis jamur tiram di UD. Centra Jamur Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember secara finansial.
2. Untuk mengetahui tingkat sensitivitas usaha budidaya jamur tiram di UD. Centra Jamur Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember terhadap perubahan harga jual dan biaya operasional.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan diatas, maka dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat menjadi bahan atau sarana evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing, terutama tentang keputusan pembelian produk.
2. Menambah wawasan dan pengal aman peneliti khususnya tentang analisis finansial dan sensitivitas pada usaha jamur tiram.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi para peneliti yang lain untuk mengembangkan hasil penelitian ini di waktu yang akan datang.